



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

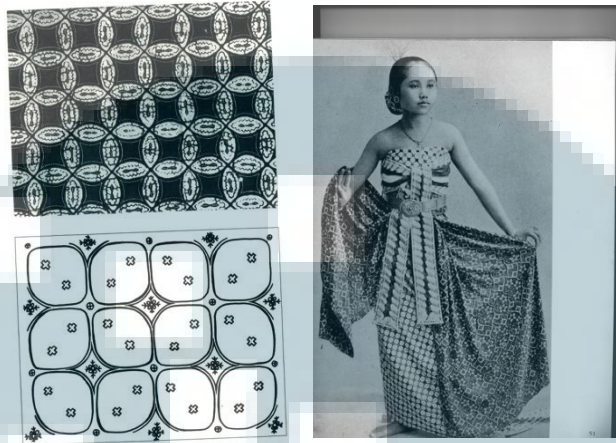
2.1. Sejarah Tentang Batik Indonesia

Panggabean dan Tim (1997) mengatakan batik merupakan citra budaya Indonesia yang memiliki ciri khas karena kerumitan, kerajinan, dan kehalusan ragam hiasnya akibat tapak canting yang dilukiskan. Teknik membatik merupakan media yang dapat mempresentasikan bentuk lebih lentur, rinci, rajin. Tapi juga mudah. Teknik Batik yang tepat untuk mempresentasikan bentuk-bentuk flora, fauna, serta sifat-sifat bentuk rumit (hlm.5).

Ditinjau dari proses pengerjaan, pengertian kata benda dan penggunaannya, batik bisa disebut dengan kain bercorak. Secara etimologis, berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan. Batik salah satu bentuk kebudayaan dan hasil karya seni budaya yang diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia, sehingga menjadi ciri khas bangsa Indonesia. (Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1997). Ragam hias batik merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Sehingga dapat menggambarkan cita-cita seseorang ataupun kelompok. Apabila ragam hias (batik) dipakai terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakat, maka akan menjadi budaya (hlm. 5).

2.1.1. Mengenal Pola Batik Jawa

2.1.1.1. Pola Kawung



Gambar 1. Motif pola kawung.

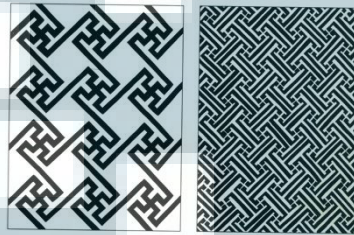
(Sumber : Batik Design - Pepin Van Roojen, 1996)

Kawung merupakan salah satu pola batik tertua dan desain terpenting yang “dilarang” oleh kerajaan-kerajaan di Jawa. Pola ini dibangun dari bentuk lingkaran atau oval yang bersentuhan atau tumpang tindih. Pada pola kawung yang terkenal, satu grup terdiri dari 4 oval ditanamkan di sepanjang sumbu dua garis imajiner yang ditempatkan pada sudut 90 derajat dari masing-masing oval. Pola ini kemudian diulangi kembali pada sebuah permukaan. Unit kawung bervariasi dari ukuran kecil hingga cukup besar (hlm.50).

2.1.1.2. Pola Banji

Pola Baji mungkin motif ornamen tertua yang digunakan pada batik. Basis yang dipakai adalah swastika, sebuah pertemuan garis dengan panjang yang sama, tiap garis melengkung dengan angle tertentu pada arah yang sama. Dalam bentuk yang lebih sulit, pola Banji dibuat dari pola geometris yang terdiri dari beberapa garis yang terhubung pada sudut 90 derajat. Penggunaan dari Banji pada seni ornamen di Asia Tenggara dihubungkan dengan masa Hindu-Buddha. Sangat menarik

bahwa “swastika” adalah kata yang berasal dari Sansekerta, yang berarti makhluk hidup, tetapi kata “Banji” berasal dari kebudayaan Tiongkok. Simbol Tiongkok ini berarti ornament ini mirip dengan versi dari Sansekerta, yaitu kebahagiaan, umur panjang dan kemakmuran. Banji sering terlihat sebagai dekorasi yang



kurang menonjol pada Batik dari Pasisir (hlm.51).

Gambar 2. Motif pola banji.

(Sumber : Batik Design - Pepin Van Roojen, 1996)

2.1.1.3. Pola Ceplok



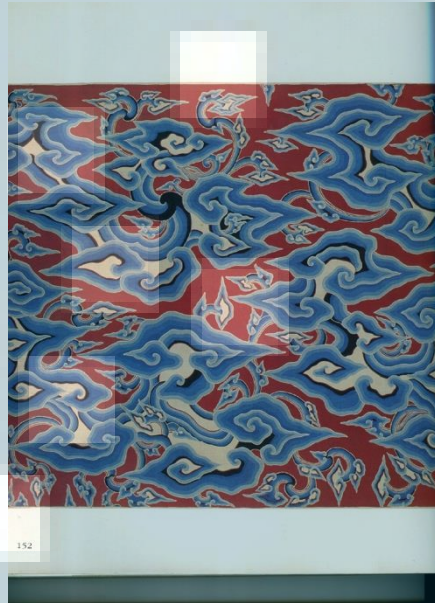
Gambar 3. Motif pola kawung.

(Sumber : Batik Design - Pepin Van Roojen, 1996)

Ceplok adalah nama dari beberapa variasi geometris ornament yang biasanya berdasar pada bentuk lingkarannya, seperti mawar atau bintang, dibagi pada beberapa bagian. Pembagian ini dimulai pada bagian tengah ornament dasar yang memberikan kesan desain tersebar di arah yang berbeda. Pola Ceplok selalu

geometris, tetapi bentuk ornamennya mengingatkan pada bentuk bunga, daun, dan jenis tumbuhan lainnya ataupun persilangan buah-buahan (hlm.55).

2.1.2. Batik Jawa Barat (Cirebon)



Gambar 2.1. Motif Batik Cirebon.

(Sumber : Batik Design - Pepin Van Roojen, 1996)

Secara geografis, Cirebon merupakan bagian dari Pasisir, tetapi sebagai Kota Kraton Tua ("Istana") yang terpisah dari pusat ekonomi di sepanjang pantai. Oleh karena itu, Cirebon lebih mempunyai kesamaan dengan kebudayaan tradisional dari Jawa Tengah. Cirebon merupakan pusat batik paling tradisional di sepanjang pantai utara. Batik Cirebon atau yang sering terdengar pada kuping masyarakat Indonesia batik megamendung, mempunyai beberapa desain lambang kota, seperti halnya pada desain klasik Surakarta dan Yogyakarta.

Cirebon merupakan salah satu kerajaan Islam pertama di Jawa. Tidak seperti Mataram, Cirebon tidak mengandalkan ekspansi militer, namun memfokuskan diri pada pengembangan seni dan penyebaran Islam melalui kedamaian. Meskipun

demikian, pengembangan seni kota sangat dipengaruhi oleh agama Hindu dan kebudayaan Tiongkok (karena mayoritas adalah komunitas Tiongkok, dimana di dalamnya banyak yang beragama Islam). Beberapa hewan juga menjadi logo Batik Cirebon yang merupakan berasal dari agama Hindu, yang kemudian dimodifikasi dengan menyesuaikan konsep Islam. Pengenalan desain geometris dan desain kaligrafi pada batik, merupakan pengaruh langsung dari agama Islam. Pada umumnya, batik Cirebon dibuat dengan desain yang tebal yang bebas dari hiasan tambahan. Pola yang paling banyak ditemui dari desain ini adalah wadsan (“batu”) dan megamendung (“awan”), dimana banyak dipengaruhi dari budaya Tiongkok. Skema pewarnaan yang digunakan pada desain ini juga dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, biasanya dengan gradasi dari warna biru dengan latar belakang merah (hlm.151).

2.2. Sejarah Batik Sukma Kota Depok

Menurut hasil wawancara dengan Dadang (2016) selaku pihak Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Depok adalah orang yang pertama kali menemukan dan mencetuskan nama Batik Sukma ini, beliau menjelaskan arti Batik Sukma diawali dari kecamatan Sukmajaya, kata depan sukma yang diartikan dengan hati. Dari rasa turun jadi suara hati yang tidak pernah bohong. Para pengrajin/pekerja seni batik tersebut adalah hasil dari pelatihan batik yang berjumlah 20 orang yang diadakan oleh Dinas Tenaga Kerja Sosial Kota Depok tanggal 16 Maret 2016, yang tujuannya untuk mengangkat Ekonomi Kreatif kota Depok. Setelah hasil pelatihan tersebut kemudian mereka membuat sanggar batik yang didukung oleh pemerintah Kota Depok. Produksi Batik Sukma yang

dihasilkan berupa Batik Tulis, disamping itu produksinya pun bisa langsung dipantau karena dibuat di Kota Depok.

Dari hasil *workshop* tersebut mereka langsung menghasilkan rancangan-rancangan yang didasari tiga motif diantaranya, tari topeng cisalak, ikan neon tetra, belimbing yang dimana ketiga motif itu ikon Depok dan sudah diadakan launching pada tanggal 20 Mei 2016 yang dihadiri oleh team Pemerintah kota Depok, Anggota DPRD Depok, KADIN Depok, Asosiasi UKM. Harapan mereka adalah agar Batik khas Depok ini dapat dikenal secara luas dengan menghadiri *event-event* Nasional seperti Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah), yang dapat mengangkat Ekonomi Kreatif kota Depok dengan tujuan menciptakan lapangan kerja (SDM) bagi masyarakat Kota Depok.

Contoh motif Batik Sukma:



Gambar 2.2. Motif Batik Sukma Kota Depok.

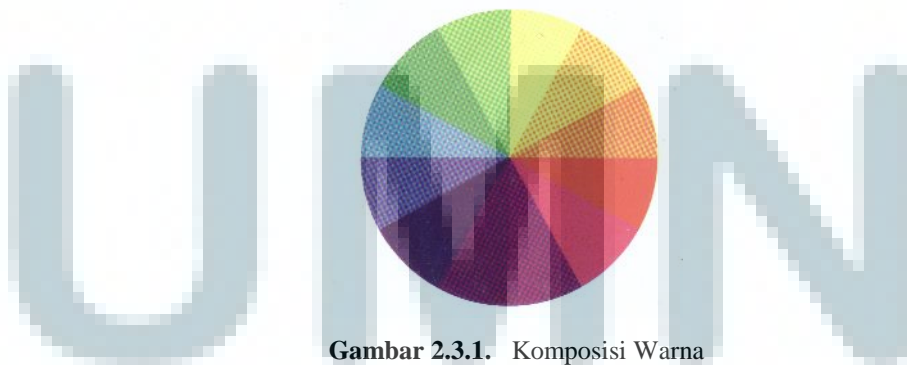
(Sumber : Dok. Pribadi).

2.3. Teori Warna

Menurut Darmaparwira (2002), tidak ada istilah warna yang buruk bila warna digunakan secara tepat. Langkah pertama untuk memahami warna secara intelektual adalah mengenal warna mulai dari skema warna. Pengaruh nilai kelabu netral untuk mengetahui skala kecerahannya, mengenal waras dalam berbagai tahap intensitasnya dan langkah testurnya adalah mencampur dan

menggambarkannya dalam berbagai eksperimen penciptaan warna-warna baru. Disamping keterampilan psikomotorik tersebut, pemahaman secara teoritis mengenai pengetahuan prinsip desain maupun prinsip estetika seperti keseimbangan, irama, proporsi, arah, gerak, penekanan (aksen), keselarasan, kesatuan, dan kontras perlu dipahami dengan baik, semua hal-hal tersebut menunjang keindahan efek-efek warna. Pada dasarnya warna mempunyai tahapan 4 warna dasar, yaitu warna primer, sekunder, tersier, netral. Kategori warna primer adalah warna-warna yang tidak terkena campuran warna sama sekali (contoh: merah, biru dan lain-lain) kemudian warna sekunder proporsi campurannya bandingan satu (:1) atau dapat dibilang pencampuran dengan 2 warna berbeda saja (contoh: merah dan biru menjadi warna ungu) dan untuk warna tersier merupakan pencampuran dari warna primer dan sekunder, lalu untuk warna netral pencampuran warna-warna yang mendekati warna hitam (gelap) (hlm.102).

2.3.1. Komposisi Warna



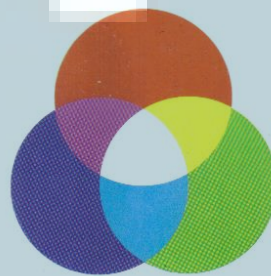
Gambar 2.3.1. Komposisi Warna

Sumber : Warna teori dan kreatifitas penggunaannya, Edisi Ke-2

Menurut Darmaprawira (2002), kata komposisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *composition*. Dari kata kerja *to compose* yang memiliki arti mengarang,

menyusun, atau mengubah. Komposisi warna adalah susunan warna-warna yang di atur untuk tujuan-tujuan seni, baik seni rupa murni. Jadi, efek sebuah warna dalam komposisi ditentukan oleh situasi karena warna selalu dilihat dalam hubungan dengan lingkungannya. Bila sebuah warna dikeluarkan dari lingkaran warna, ia akan memiliki kekuatan sendiri. Nilai dan kepentingan sebuah warna dalam komposisi atau sebuah lukisan tidak berdiri sendiri, kualitas dan kuantitas keleluasaannya merupakan faktor-faktor yang sangat menunjang (hlm.65.).

2.3.2. Psikologi Warna



Gambar 2.3.2. Psikologi Warna

Sumber : Warna teori dan kreatifitas penggunaannya, Edisi Ke-2

Ditahun era sekarang kebanyakan orang-orang memilih warna bukan hanya sekedar mengikuti selera pribadi berdasarkan perasaannya saja, tetapi memilih dengan penuh kesadaran akan kegunaannya. Pada abad ke-15, lama sebelum ilmuwan memperkenalkan warna, seorang pelukis berasal dari Italia Leonardo Da Vinci menemukan warna utama fundamental, yang kadang-kadang disebut warna utama psikologis, yaitu warna merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih. Kini para ilmuwan memperkenalkan keterlibatan warna terhadap cara otak menerima serta menginterpretasikan warna. Kemudian perkembangan bidang psikologi juga membawa warna menjadi objek perhatian bagi para ahli psikologi (hlm 30).

2.4. Teori Komunikasi

Tankard (2011) Menuliskan bahwa dalam teori komunikasi ialah menurunkan pernyataan-pernyataan yang dapat memberi suatu penjelasan. Dalam bidang komunikasi sebagian besar terbentuknya teori pada masa lalu yang bersifat *implisit*. Masyarakat mengandalkan cerita rakyat, kebijakan tradisional dan “pikiran sehat” untuk menjadi panduan dalam mempraktikkan komunikasi (hlm.12). Pernyataan-pernyataan teoritis itu punya beberapa bentuk :

1. Pernyataan jika-maka. Di teori ini tidak banyak berlaku sepenuhnya yang dapat dikatakan sebagai jika-maka. Bentuk pernyataan yang lebih umum adalah pernyataan *cenderung*. Contoh: Jika seorang anak muda melihat banyak kekerasan yang ada di televisi, maka dia akan melakukan perbuatan yang cenderung agresif.
2. Pernyataan cenderung. Contoh: Anak muda yang melihat kekerasan dalam televisi cenderung berkelakuan agresif dibanding anak muda yang tidak melihat kekerasan dalam televisi.
3. Pernyataan semakin X. semakin Y. Contoh: Semakin banyak adegan kekerasan yang ada di televisi, maka akan semakin banyak pula anak muda yang berperilaku agresif.

Maka dari itu untuk meningkatkan pemahaman seseorang, tentang proses terjadinya komunikasi berlangsung adalah dengan pemahaman yang lebih baik. Kita sebagai makhluk sosial berada pada posisi yang lebih baik untuk memprediksi dan mengontrol dari usaha komunikasi (hlm.13).

2.4.1. Tujuan Komunikasi

Berikut tujuan komunikasi yang lebih spesifik menurut Tankard (2011):

1. Untuk menjelaskan manfaat komunikasi dalam masyarakat yang dimana menjadi lebih bermakna daripada melihat pengaruhnya. Pendekatan ini mengakui adanya perasaan yang lebih aktif.
2. Untuk menjelaskan peran berbicara dalam terbentuknya nilai-nilai pandangan dalam masyarakat. Para politis dan masyarakat sering memahami pentingnya peran komunikasi dalam pembentukan nilai dan pandangan dunia yang berbicara . Tidak jarang mereka membesarkan suatu masalah dan ikut mengeritik hal-hal tertentu yang kebanyakan didasarkan hanya sebuah spekulasi.
3. Membantu praktisi untuk bisa beradaptasi dalam berkomunikasi agar menyampaikan pesan dengan lebih baik (hlm.14).

2.4.2. Pengaruh atau Dampak Komunikasi

Menurut Tankard (2011) salah satu faktor yang mencoba menilai dampak komunikasi dengan beberapa alasan, yang diantaranya:

1. Publik prihatin dengan dampak pesan-pesan media pada masyarakat
2. Para pencipta pesan-pesan komunikasi massa prihatin dengan dampak upaya-upaya mereka.

3. Memahami sebab dan akibat adalah salah satu jenis ilmu pengetahuan manusia yang paling kuat.
4. Menganalisis komunikasi massa dari segi sebab dan akibat sangat sesuai dengan model riset ilmiah (hlm.313).

2.5. Buku

2.5.1. *Coffee Table Book*

Menurut WB (2007) *Coffee table book* merupakan buku *hard cover* yang rata-rata memiliki ukuran besar dan berat, kemudian ditempatkan pada meja dengan kopi disampingnya bernuansa santai. Akan begitu bobot yang terkandung dalam buku jenis ini cenderung non-fiksi, dan lebih menonjolkan teknik fotografi. Untuk itu analisa yang disajikan lebih mendasar dan buku ini hanya menggunakan sedikit kata-kata. Menurut teori Haslam (2006) terbilang bahwa buku adalah suatu wadah dokumentasi yang menyampaikan sebuah informasi mengenai ide, pengetahuan, dan juga mengenai kepercayaan. Buku adalah media yang tepat untuk menyimpan informasi (hlm. 6). Kemudian menurut Rustan (2009) mengatakan salah satu fungsi buku untuk menampung informasi dalam bentuk pengetahuan, cerita. Pada umumnya buku dibagi menjadi tiga bagian dengan fungsinya masing-masing, yaitu bagian depan, bagian isi, dan bagian belakang. Bagian depan buku berisi judul buku, nama pengarang, logo penerbit, elemen visual, *testimonial*.

Bagian isi buku berisi bab, sub-bab dengan unsur topik yang berbeda pada setiap bab. Bagian belakang buku berisi daftar pustaka, daftar gambar, daftar istilah, sinopsis mengenai buku itu, *testimonial*, harga, elemen visual, logo

penerbit. Haslam (2006) berbicara aturan komponen sebuah dari buku terdiri dari beberapa urutan, diantaranya adalah:

1. *Spine*, adalah lapisan paling luar yang digunakan untuk membungkus bagian dalam sebuah buku.
2. *Head band*, adalah salah satu sisi untuk mengikat jilid buku.
3. *Head square*, adalah sebuah pelindung kecil yang terdapat dibagian atas buku dengan ukuran lebih besar dari isi buku.
4. *Hinge*, adalah lipatan pada kertas bagian akhir (*endpaper*) yang ada diantara *pastedown* dan *flyleaf*.
5. *Front pastedown*, adalah bagian yang terdapat pada *endpaper* yang melekat untuk melindungi bagian dalam sampul sebuah buku.
6. *Cover*, adalah sebuah kertas atau papan tebal yang melekat dan digunakan untuk melindungi sebuah buku.
7. *Foredge Square*, adalah lapisan pelindung kecil yang ada pada bagian depan buku yang terbuat dari sampul depan dan sampul belakang buku.
8. *Front board*, adalah bagian papan sampul dibagian depan buku.
9. *Tail Square*, adalah suatu pelindung kecil dibagian bawah buku yang memiliki ukuran lebih besar dari isi buku.
10. *Endpaper*, adalah suatu lapisan kertas tebal dengan kegunaan menutup bagian sampul papan juga sebagai penahan punggung buku.
11. *Head*, adalah sebuah bagian atas buku.
12. *Leaves*, adalah bagian kertas yang memiliki dua sisi saling mengikat pada bagian dalam sebuah buku.

13. *Back pastedown*, adalah lapisan kertas tebal yang menempel pada bagian dalam papan belakang sebuah buku.

14. *Back cover*, adalah lapisan sampul pada bagian belakang sebuah buku.

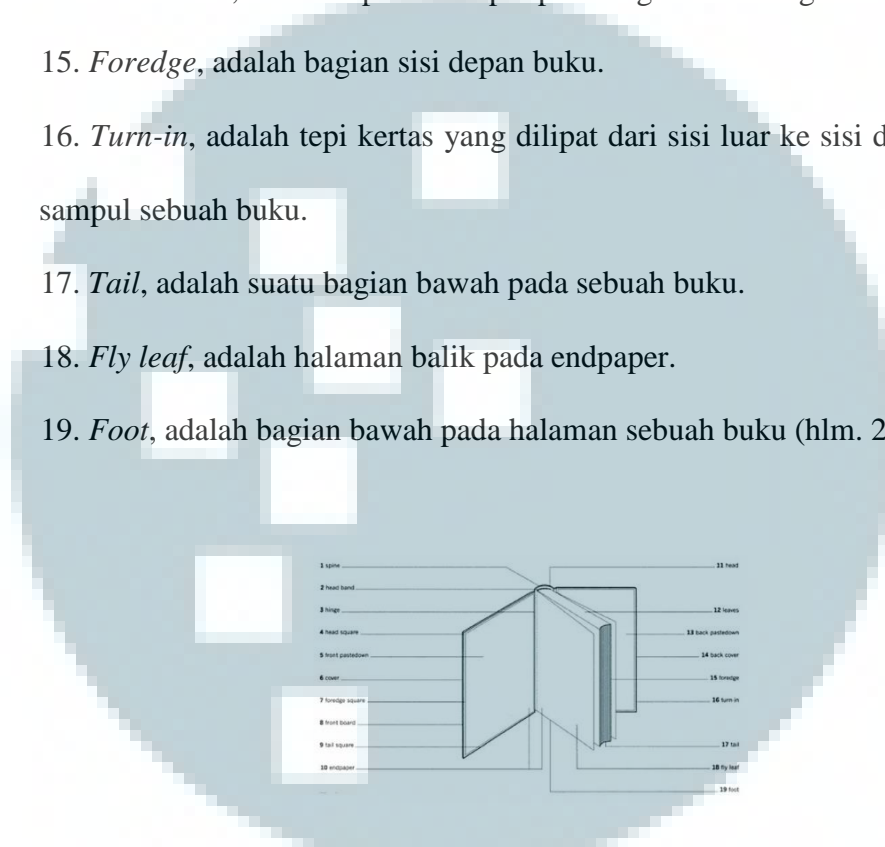
15. *Foredge*, adalah bagian sisi depan buku.

16. *Turn-in*, adalah tepi kertas yang dilipat dari sisi luar ke sisi dalam pada sampul sebuah buku.

17. *Tail*, adalah suatu bagian bawah pada sebuah buku.

18. *Fly leaf*, adalah halaman balik pada endpaper.

19. *Foot*, adalah bagian bawah pada halaman sebuah buku (hlm. 20).



Gambar 2.5.1. Komponen buku

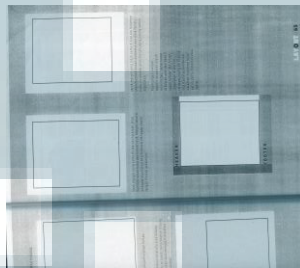
(Sumber: *Book Design*, Haslam, 2006)

2.5.2. Layout

Anggraini (2014) mengatakan bahwa secara umum *layout* mempunyai pengertian tata letak bidang atau ruang. *Layout* Dalam desain komunikasi visual merupakan salah satu hal yang utama, karena sebuah desain yang baik harus memiliki layout yang terintegrasi (hlm. 74). Rustan (2009) bahwa *layout* adalah sebuah tata letak elemen-elemen desain pada suatu bidang dalam sebuah media tertentu untuk mendukung pesan atau konsep. Dalam pembuatan layout, terdapat elemen tidak

terlihat yang memiliki sebuah fungsi yang sangat penting dalam pembentukan *unity* dari keseluruhan *layout* sebagai fondasi yang menjadi sebuah acuan seorang desainer dalam penempatan *layout* lainnya, yaitu *margin* dan *grid* (hlm 75).

2.5.3. Margin



Gambar 2.5.3. Margin

(Sumber: Buku Layout, Rustan, 2009)

Rustan (2009) mengatakan kegunaan *margin* ialah untuk menentukan jarak antara pinggir penggaris dengan sebuah ruang yang akan diisi oleh elemen-elemen *layout* untuk mendapatkan nilai estetis pada sebuah desain, dan mencegah konten-konten layout tidak terlalu jauh ke pinggir halaman (hlm 64).

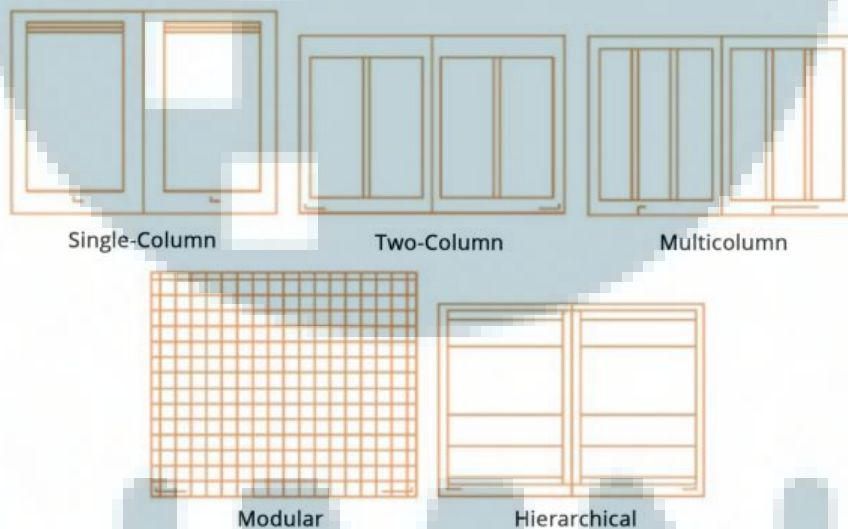
2.5.4. Grid

Grid menurut Rustan digunakan sebagai alat untuk mempermudah seorang desainer dalam menentukan letak elemen-elemen *layout*, serta mempertahankan kesatuan dan konsistensi *layout* dalam sebuah desain yang memiliki beberapa halaman (hlm. 63, 64, dan 68).

Tondreau (2009) mengatakan bahwa *grid* memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. *Single-column grid*, secara umum digunakan untuk tulisan yang terus menerus, seperti laporan, esai, dan buku.

2. *Two-column grid*, digunakan untuk mengatur banyak teks atau menampilkan sebuah informasi yang berbeda pada kolom terpisah.
3. *Multicolum grid*, sebuah *grid* yang memiliki fleksibilitas lebih dari *single-column grid* dan *two-column grid*.
4. *Modular grid*, *grid* yang digunakan untuk mengatur sebuah informasi yang rumit dan biasanya digunakan pada kalender, koran, dan bagan.
5. *Hierarchical grid*, *grid* yang biasanya digunakan dengan cara memecah halaman menjadi beberapa zona dan biasanya terdiri dari beberapa kolom yang berbentuk horizontal (hlm. 11).



Gambar 2.5.4. Jenis-jenis *grid*

(Sumber: *Layout Essential*, Tondreau, 2009)

2.5.5. Fotografi

Prasetya (2009) mengatakan tanggapan orang-orang mengenai penemuan fotografi pada tahun 1839 ialah untuk sains-teknologi dan untuk sebagai seni.

Beberapa macam jenis teknik fotografi beserta fungsi karya foto itu. Berikut kategori fotografi dan penjelasan fungsinya :

1. Foto Deskriptif

Foto-foto yang tercantum ialah foto identitas diri, foto medis, foto mikrografi (hasil pengamatan sesuatu dengan menggunakan mikroskop), foto reproduksi (kesenian), foto angkasa luar atau kebumihan, foto pengintaian (mata-mata).

2. Foto menjelaskan suatu hal (*explanatory photographs*)

Foto yang menjelaskan suatu kejadian yang dimana menjadi bukti visual dari teori-teori. Ciri khas dari jenis foto ini ialah menunjukkan tempat dan waktu.

3. Foto interpretasi

Bersifat simbolik, fiksi, dramatis, secara subyektif-personal, seperti halnya dengan gaya surealis, foto motanse, kolase.

4. Foto Etik

Foto yang berunsur tema sosial seperti foto perang dan akibatnya, dan lain-lain.

5. Foto estetik

Kategori ini meliputi seputar foto seni yang membutuhkan kontemplasi estetik.

Pada umumnya foto ini bernuansa nude tubuh manusia, foto bertema *landscape* (pemandangan alam) foto *still life*, foto jalanan.

6. Foto teori

Ciri khas dari jenis foto ini ialah mengenai politik seni, dan foto teori ini berbentuk kritik seni atau bisa juga kritik fotografi secara visual, yang menggunakan media foto sebagai pengganti kata-kata.

2.6. Teknik Pembuatan Buku

Poin pertama dalam pembuatan buku ialah pentingnya mengutamakan kemudahan bagi pembaca dalam menyerap informasi. Disini penulis akan membuat buku tipe *landscape* berjenis *coffee table book* dimana jenis buku tersebut mengutamakan unsur teknik fotografi. Dengan jumlah semua 66 halaman dan alur cerita mundur dan maju, untuk menjelaskan sejarah batik sukma, sampai tujuan pembuatan buku. Dan warna-warna hangat yang dipakai menyamakan warna yang terkandung dalam corak motif batik sukma. Untuk *grid*, penulis memilih *single column grid* dan *multicolumn grid* dikarenakan untuk mendapatkan desain yang singkat, jelas, padat. Adapun urutan detail dalam pembuatan buku yang dimaksud penulis, diantaranya :

1. Cover depan (menggunakan foto yang mewakili isi buku, kemudian berjenis *hard cover + laminating doff*).
2. Penulis, nama penerbit, cetakan ke berapa, ketebalan buku, latar belakang, daftar isi.
3. Sejarah kota Depok.
4. Sanggar budaya batik sukma.
5. Keunggulan batik sukma.
6. Inspirasi.
7. Peralatan yang digunakan.
8. Proses pembuatan batik sukma.
9. Motif batik sukma.
10. Penutup, Terima Kasih, Biografi penulis.